

PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa peserta didik atau tanpa kegiatan mengajar formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang peserta didik lakukan di dalam kelas. Apa yang dilakukan pendidik agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat peserta didik merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas.

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar. Belajar merupakan proses internal peserta didik, sedang pembelajaran melibatkan kondisi eksternal yang mempengaruhi proses belajar. Kondisi eksternal yang berpengaruh pada proses belajar seperti, bahan ajar, suasana belajar, media belajar dan sumber belajar. Menurut *Morgan*, suatu kegiatan dikatakan belajar apabila memiliki tiga ciri-ciri sebagai berikut.

- Belajar adalah perubahan tingkahlaku;

- Perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman, bukan karena pertumbuhan;
- Perubahan tersebut harus bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama

Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri pembelajar yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Pembelajar yang mempunyai intelegensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga pembelajar terdorong untuk melakukan perbuatan belajar.

Berbicara tentang kurikulum, maka tidak dapat lepas dari proses suatu perencanaan. Karena kurikulum itu sendiri dipandang sebagai suatu rencana. Menurut Nasution *“Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.”* Dalam perencanaan kurikulum itu tidak hanya mencakup pembentukan secara intelektual saja tetapi juga pembentukan pribadi peserta didik secara utuh. Baik secara intelektualnya, afektifnya maupun pembentukan tingkah lakunya sehingga peserta didik dapat hidup di dalam masyarakat. Sistem yang digunakan dalam perencanaan kurikulum adalah pembelajaran yang dialami oleh peserta didik itu sendiri.

B. Filsafat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses kegiatan manusia yang khusus dalam mengarahkan perkembangan kepribadian dan kemampuan baik pada orang lain maupun pada diri sendiri. Pengarahan oleh orang lain maupun oleh diri sendiri tak

dapat berlangsung dengan sendirinya. Pengaruh dari orang lain maupun dari lingkungan selalu ada. Bahkan ada pengaruh khusus dari sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal. Oleh karena itu setiap tindakan pendidikan sebenarnya adalah hasil keputusan bertindak dalam kaitan tujuan yang diharapkan.

Pendidikan berperan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, sebab pendidikan berpengaruh langsung kepada kepribadian umat manusia. Pendidikan sangat menentukan terhadap model manusia yang dihasilkannya.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula.

Pendidikan merupakan interaksi manusia pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi pendidik dan terdidik dalam pencapaian tujuan, bagaimana isi, dan proses pendidikan memerlukan fondasi filosofis, agar interaksi melahirkan pengertian yang bijak dan perbuatan yang bijak pula. Untuk mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tahu dan berpengetahuan yang diperoleh melalui cara berpikir sistematis, logis dan mendalam, secara radikal, hingga ke akar-akarnya. Upaya menggambarkan dan menyatakan suatu pemikiran yang sistematis dan komprehensif tentang suatu fenomena alam dan manusia disebut berpikir secara filosofis. Filsafat mencakup suatu kesatuan pemikiran manusia yang menyeluruh.

Pendekatan Ilmu dengan filsafat berbeda, ilmu menggunakan pendekatan analitik, mengurai bagian-bagian hingga bagian yang terkecil. Filsafat mengintegrasikan bagian-bagian hingga menjadi satu kesatuan yang menyeluruh dan bermakna. Ilmu berkaitan dengan fakta-fakta sebagaimana adanya, secara objektif dan menghindari subjektifitas. Filsafat melihat sesuatu secara *das sollen* (bagaimana seharusnya), faktor subjektif sangat berpengaruh. Tetapi filsafat dan ilmu memiliki hubungan secara komplementer; saling melengkapi dan mengisi. Filsafat memberikan landasan bagi ilmu, baik pada aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologinya.

Dalam konteks pendidikan, filsafat pendidikan merupakan refleksi pemikiran filosofis untuk mengatasi permasalahan pendidikan. Filsafat memberi arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sebaliknya praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis. Menurut Butler (1957:12), hubungan filsafat dengan filsafat pendidikan sebagai berikut: 1) Filsafat merupakan basis bagi filsafat pendidikan, 2) Filsafat merupakan bunga bukan batang bagi pendidikan, 3) filsafat pendidikan merupakan disiplin tersendiri yang memiliki hubungan erat dengan filsafat umum, meski bukan essensinya, 4) Filsafat dan teori pendidikan adalah satu.

Keputusan memilih, tindakan-tindakan pendidikan menjadi lebih penting maknanya terlepas dari tujuan, karena hasil dalam arti tujuan yang dicapai baru diketahui bentuknya sesudah beberapa waktu. kemudian. Tak ada pendidikan yang dapat langsung diketahui hasilnya. Bahkan kerangka sistem instruksional, hasil yang diharapkan itu baru dapat diketahui paling cepat setelah satu atau dua jam pelajaran. Itu pun pada praktek pendidikan di sekolah dalam skala mikro yang menerapkan filsafat positivisme (yang anti metafisika), yang berpandangan bahwa hakekat itu apa yang teramati dan dapat diukur (Mudyaharjo; 2002: 146).

Mengingat filsafat pendidikan memang bersumber pada berbagai pandangan filsafat, orang-orang di sekitar kita, lingkungan yang dikenal dan sekolah-sekolah. Beberapa pandangan filsafat pendidikan itu adalah:

1. Idealisme

Idealisme berpandangan bahwa pengetahuan sebenarnya sudah berada dalam jiwa (*mind*) kita, tetapi membutuhkan usaha untuk dibawa pada tingkat kesadaran kita melalui suatu proses yang disebut introspeksi. Idealisme merupakan suatu ajaran kefilsafatan yang berusaha menunjukkan agar kita dapat memahami materi atau tatanan kejadian-kejadian yang terdapat dalam ruang dan waktu sampai pada hakekatnya yang terdalam, maka ditinjau dari segi logika kita harus membayangkan

adanya jiwa atau roh yang menyertai dan yang dalam hubungan tertentu bersifat mendasari hal-hal tersebut (Kattsoff., 1992: 224).

Implikasi pandangan ini adalah:

- a. Tujuan pendidikan terlebih dahulu membentuk karakter manusia, baru pengembangan kecerdasan dan pembentukan peserta didik sebagai makhluk sosial.
- b. Peserta didik menurut pandangan ini bebas mengembangkan kepribadiannya dan kemampuan serta bakatnya.
- c. Peran guru adalah dengan bantuan alam sekitar akan melaksanakan proses pengembangan manusia, terutama untuk membentuk lingkungan pendidikan bagi peserta didik yang kondusif untuk belajar.
- d. Kurikulum yang dikembangkan untuk membentuk kemampuan berpikir rasional.
- e. Metode yang digunakan adalah metode dialektik dan metode lain yang efektif untuk menstimulasi belajar.

2. Realisme

Aliran ini berpandangan bahwa hakekat realitas adalah fisik dan roh, jadi realitas adalah dualistik. Ada tiga golongan realisme yaitu realisme humanistik, realisme sosial dan realisme yang bersifat ilmiah.

Implikasi pandangan ini adalah

- a. Tujuan pendidikannya membentuk individu yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan memiliki tanggung jawab, pada masyarakat.
- b. Kedudukan peserta didik ialah memperoleh instruksi dan harus menguasai pengetahuan.

- c. Peran guru adalah menguasai materi, memiliki keterampilan dalam pedagogi untuk mencapai tujuan pendidikan.
- d. Kurikulum yang dikembangkan bersifat komprehensif, yaitu memuat semua pengetahuan yang penting.
- e. Metode yang digunakan didasari atas keyakinan bahwa semua pembelajaran tergantung pengalaman.

3. Pragmatisme

Pragmatisme tidak menemukan kebenaran tetapi menemukan arti atau kegunaan. Implikasi pandangan ini dalam pendidikan adalah:

- a. Tujuan pendidikannya menggunakan pengalaman sebagai alat menyelesaikan hal-hal baru dalam kehidupan.
- b. Kurikulum dirancang dengan menggunakan pengalaman yang telah diuji namun dapat diubah kalau diperlukan.
- c. Metode yang digunakan adalah "*learning by doing*".
- d. Fungsi guru adalah mengarahkan pengalaman belajar peserta didik tanpa terlalu mencampuri minat dan kebutuhannya.

4. Humanisme

Menurut pandangan ini pendidikan menekankan pada kebutuhan anak atau "*child centered*". Kehidupan sekolah terus-menerus diperbaiki disesuaikan dengan motif/peserta didik.

Implikasi pandangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan menekankan pada kebutuhan peserta didik untuk aktualisasi diri, berkembang secara efektif dan terbentuknya moral anak.
- b. Kurikulum menekankan pada minat peserta didik bukan pada materi.
- c. Metode yang digunakan adalah penemuan dengan menekankan pada kreativitas untuk mengembangkan keinginan alami peserta didik.

- d. Peran guru sebagai agen kerja sama tanpa menunjukkan kekuasaan.

5. Behaviorisme

Menurut pandangan ini dengan menggunakan indra kita akan memperoleh pengetahuan tentang realitas fisik, dan aturan mengikuti hukum-hukum alam.

Implikasi pandangan ini dalam pendidikan adalah;

- a. Tujuan pendidikan mengubah atau memodifikasi tingkah laku.
- b. Kurikulum dikembangkan untuk mencapai tujuan berdasarkan tingkah laku yang telah ditetapkan.
- c. Metode yang digunakan dengan menggunakan penguatan dalam belajar, pengajaran berprogram dan kompetensi.
- d. Peserta didik tidak memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri apa yang akan dipelajari.

6. Konstruktivisme

Dalam pengembangan konstruktivisme dikenal konstruktivisme kognitif, konstruktivisme sosial, dan konstruktivisme kritis. Konstruktivisme kognitif berpandangan bahwa seorang anak membangun pengetahuannya melalui berbagai jalur yakni membaca, mendengarkan, bertanya, menelusuri dan melakukan eksperimen terhadap lingkungannya, konstruktivisme sosial berpandangan bahwa belajar dilakukan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial maupun fisik seseorang. Pandangan konstruktivisme kritis adalah bahwa dalam pembelajaran dilakukan dengan merangsang peserta didik menggunakan teknik-teknik yang kritis.

Implikasi pandangan ini dalam pendidikan adalah:

- a. Tujuan pendidikan menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan tiap persoalan yang dihadapi.

- b. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik.
- c. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya.
- d. Guru berfungsi sebagai moderator, fasilitator dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Selain keenam pandangan filsafat pendidikan di atas, ada pula empat macam mazhab lain, yaitu (1) esensialisme, (2) perenialisme, (3) progresivisme, dan (4) Rekonstruksionisme. Keempat mazhab tersebut dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

| Maz-Hab | Dasar Filsafat Barat | Tokoh Filsafat | Tujuan Pendidikan | Peranan Guru | Peranan Administrator |
|---------------|--|--|--|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| Esensialisme | Filsafat idealisme, bahwa hakikat bersifat ideal dan spiritual. Juga filsafat realisme bahwa hakikat itu ialah dunia yang objektif | Plato, Horney, Bagley, Kohtam, Ulich, Kant, Whitehead, Locke, Herbart, Bode, Hegel | Penyerapan ide atau gagasan terpilih yang disajikan | Guru adalah contoh yang konkret mengenai apa-apa yang diharapkan | Pelaksana administrator dan kepemimpinan sesuai dengan garis organisasi yang jelas. Pihak yang realis lebih ketat garis prosedurnya |
| Perennialisme | Filsafat neothomisme, bahwa kenyataan itu bersifat ganda yaitu ciptaan Tuhan dan kenyataan | Aquinas, Bestor, Rusk, Adler, Maritain, Hutchins | Penyerapan fakta dan informasi dari kitab suci dan buku klasik | Sebagai pimpinan dalam bidang susila dan spiritual yang menanamkan disiplin | Pengelola yang secara formal dan informal berdasarkan filsafat/agama |

| | | | | | |
|--|---|--|---|--|--|
| | objektif | | | | |
| Pro- gre- siv- isme | Filsafat pragmatisme, bahwa hakikat dunia senantiasa berupa pengalaman yang berubah | Parker, Dewey, Kilparick, dan yang lebih individualistic JJ Rousseau | Pemecahan masalah dan penghayatan masalah kemasyarakatan | Guru sebagai fasilitator penggugah pimpinan proyek | Pengelola fungsi-fungsi dengan pendekatan hubungan insani |
| Re- kons- truk- sion- isme | Filsafat pragmatisme | GS Count | Pemecahan masalah dan membangun kembali tatanan sosial dunia baru | Guru sebagai direktur proyek dan pimpinan penelitian | Pengelola fungsi-fungsi administrasi dan sebagai motivator |

Sumber: Mudyaharjo, dkk (2002: 150)

Berbagai pandangan dan aliran filsafat di atas dapat dirangkum seperti berikut ini:

- Pandangan idealisme sejalan dengan aliran esensialisme.
- Pandangan realisme sejalan dengan aliran perenialisme.
- Pandangan pragmatisme sejalan dengan aliran progresivisme.
- Pandangan humanisme, behaviorisme, dan konstruktivisme sejalan dengan aliran rekonstruksionisme.

Dengan memahami pandangan-pandangan yang ada dalam filsafat pendidikan tersebut, dapat kami rumuskan bahwa filsafat pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Memberikan inspirasi, yakni menyatakan/mengemukakan *tujuan pendidikan* negara bagi masyarakat yang meliputi pendidikan formal maupun non formal.

2. Melaksanakan analisis, yaitu *menemukan dan menginterpretasikan arti* dalam kegiatan pembahasan tentang teori pendidikan maupun tentang praktek pendidikan
3. Memberikan pengarahan, artinya *memberikan arah* yang jelas dan tepat untuk melaksanakan praktek pendidikan sebagai implementasi dari rencana.
4. Melaksanakan penyelidikan dan mengajukan pertanyaan, menanyakan tentang kebijakan pendidikan dan praktek di lapangan, dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidikan.

Pembicaraan tentang pembelajaran atau pengajaran tidak bisa dipisahkan dari istilah kurikulum dan pengertiannya. Hubungan keduanya dapat dipahami sebagai berikut: “pengajaran” merupakan wujud pelaksanaan (implementasi) kurikulum, atau “pengajaran” ialah kurikulum dalam kenyataan implementasinya (Munandir, 2001:255).

Mengenai peristilahan dan makna dari sudut bahasa, pengajaran berarti perihal mengajarkan sesuatu. Kata pengajaran menyiratkan adanya orang yang tugasnya mengajar, di sekolah umumnya disebut “guru”. Pengajaran lebih luas pengertiannya daripada mengajar (*teaching*). Pengajaran sebagai suatu proses, buah atau hasilnya adalah belajar (*learning*), yaitu terjadinya peristiwa belajar di dalam diri siswa. Peristiwa belajar pada siswa ini menunjukkan adanya sikap, seperti minat, perhatian, perasaan, percaya diri dan sikap lainnya.

Istilah “pembelajaran” terkandung makna: perbuatan membelajarkan, artinya menurut Munandir (2001:255) adalah mengacu ke segala daya upaya bagaimana membuat seseorang belajar, bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar di dalam diri orang tersebut. Lebih lanjut dijelaskan, istilah pembelajaran diperkenalkan sebagai ganti istilah “pengajaran”, meskipun kedua istilah itu sering digunakan bergantian dengan arti yang sama dalam wacana pendidikan dan perkurikulum; dalam bahasa Inggris hanya satu istilah untuk keduanya, yaitu “*instruction*”.

Menurut Degeng (1997:1) bahwa pembelajaran mengandung makna kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pembelajaran pada hakikatnya ialah pelaksanaan dari kurikulum sekolah untuk menyampaikan isi atau materi mata pelajaran tertentu kepada siswa dengan segala daya upaya, sehingga siswa dapat menunjukkan aktivitas belajar.

Jadi jelas bahwa dalam menyusun perangkat pembelajaran seorang guru harus berlandaskan kurikulum yang berlaku nasional. Pada tahun 2004 yang diberlakukan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan kemudian pada tahun 2006 dirubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka agar pelaksanaannya tidak mengalami kesulitan yang terlalu besar, maka perlu persiapan semua komponen pelaksana pendidikan khususnya guru pengajar.

C. Kurikulum dan Pembelajaran

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Pandangan yang muncul sejak zaman Yunani kuno ini, dalam lingkungan tertentu masih dipakai hingga kini, sebagaimana pendapat Zais (1976:7), "*a recesourse of subject matters to be mastered*". Menurut pendapat ini, kurikulum identik dengan bidang studi.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan pengalaman belajar, pendapat ini dikemukakan antara lain oleh Caswell dan Cambell (1975), "*...to be composed of all the experiences children have under the guidance of theachers*". Doll (1974:22), menggambarkan kurikulum telah berubah dari konten belajar (isi) ke proses, dari skop yang sempit kepada yang lebih luas, dari materi ke pengalaman, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat, bersama guru

atau tidak, ada hubungannya dengan pelajaran ataupun tidak, termasuk upaya guru dan fasilitas untuk mendorongnya. Meskipun, pemaknaan kurikulum demikian, mendapat kritik dari Johnson (1967:130), menurutnya pengalaman hanya akan terjadi bila siswa berinteraksi dengan lingkungannya, interaksi seperti demikian bukan kurikulum tetapi pengajaran. Menurut Johnson, kurikulum hanya berkenaan dengan “... *a structured series of intended learning outcomes*”, hasil yang dicapai dari hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaan isi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi termasuk pengajaran.

Mc Donald (1967:3) memandang kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran, yang terdiri dari empat komponen, yaitu: mengajar (kegiatan profesional guru terhadap murid), belajar (kegiatan responsi siswa terhadap guru), pembelajaran (interaksi antara guru murid pada proses belajar mengajar) dan kurikulum (pedoman proses belajar mengajar).

Bauchamp (1968) menekankan kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran. Ia menegaskan bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis dan sekaligus merupakan rencana pendidikan yang given di sekolah. Tetapi, kurikulum tidak hanya dinilai dari segi dokumen dan rencana pendidikan, karena ia harus memiliki fungsi operasional kegiataan belajar mengajar, dan menjadi pedoman bagi pengajar maupun pelajar.

Taba (1962) berpendapat, kurikulum tidak hanya terletak pada pelaksanaannya, tetapi pada keluasan cakupannya, terutama pada isi, metode dan tujuannya, terutama tujuan jangka panjang, karena justru kurikulum terletak pada tujuannya yang umum dan jangka panjang itu, sedangkan imlementasinya yang sempit termasuk pada pengajaran, yang keduanya harus kontinum.

Kurikulum, juga merupakan perwujudan penerapan teori baik yang terkait dengan bidang studi maupun yang terkait dengan konsep, penentuan, pengembangan desain, implementasi, dan evaluasinya. Oleh karna itu, ia merupakan rencana pengajaran dan sistem yang berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran, dan jadwal waktu pengajaran.

Sebagai suatu sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem organisasi sekolah yang menyangkut penentuan kebijakan kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangannya, penerapan, evaluasi dan penyempurnaannya (Sukmadinata, 2008:4-7).

Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan lahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Rumusan ini lebih spesifik mengandung pokok – pokok pikiran, sebagai berikut:

1. Kurikulum merupakan suatu rencana/perencanaan;
2. Kurikulum merupakan pengaturan, yang sistematis dan terstruktur;
3. Kurikulum memuat isi dan bahan pelajaran bidang pengajaran tertentu;
4. Kurikulum mengandung cara, metode dan strategi pengajaran;
5. Kurikulum merupakan pedoman kegiatan belajar mengajar;
6. Kurikulum, dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan;
7. Kurikulum merupakan suatu alat pendidikan.

Rumusan tersebut menjadi lebih jelas dan lengkap, karena suatu kurikulum harus disusun dengan memperhatikan berbagai faktor penting. Dalam undang-undang telah dinyatakan, bahwa: *“Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional,*

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.”

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan suatu kurikulum, ialah:

1. Tujuan pendidikan nasional, dijabarkan menjadi tujuan-tujuan institusional, dirinci menjadi tujuan kurikuler, dirumuskan menjadi tujuan-tujuan instruksional (umum dan khusus), yang mendasari perencanaan pengajaran.
2. Perkembangan peserta didik merupakan landasan psikologis yang mencakup psikologi perkembangan dan psikologi belajar;
3. Mengacu pada landasan sosiologis dibarengi oleh landasan kultur ekologis.
4. Kebutuhan pembangunan nasional yang mencakup pengembangan SDM dan pembangunan semua sektor ekonomi.
5. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya bangsa dengan multi dimensionalnya.
6. Jenis dan jenjang pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.

Rumusan kurikulum menunjukkan kecenderungan berubah, dari rumusan yang bertolak dari isi/materi *course of study* menjadi pengertian yang lebih luas, yakni...*as all the learning experiences under the aegis of the school* (Hills: 118). Perubahan menitikberatkan pada apa yang dikerjakan dan dipelajari di sekolah, dipengaruhi bukan semata-mata oleh mata ajaran yang diajarkan, melainkan bergantung pada tugas-tugas belajar yang disiapkan koherensi dan keseimbangan dalam keseluruhan program-sekolah, bagaimana siswa terlibat secara reflektif dalam kurikulum, nilai-nilai dan tujuan-tujuan para guru, yang berkaitan dengan cara mereka menilai belajar siswa dan menilai dirinya sendiri. Cara yang sederhana untuk mempertimbangkan kurikulum adalah melihat kurikulum dari 4 fase, yakni: isi (*content*), metode, tujuan (*purpose*) dan evaluasi.

Dalam perspektif ini, kurikulum sekolah keseluruhan (*a whole school curriculum*) bukan hanya sangat kompleks namun juga merupakan satu kesatuan yang ideal. Suatu sekolah juga memiliki *a hidden curriculum*...*the largely unintended effect of its social milieu*, sedangkan *the actual curriculum*, yang ditafsirkan sebagai siswa mengalami secara aktual dan guru mengajarkan secara aktual, mungkin berbeda dengan apa yang direncanakan secara formal. Jurang antara *curriculum-as-intention* dan *curriculum-in-use* (atau *in-transaction*) mendasari kebutuhan mendasar dan kongkrit yang harus diperbuat dan dipelajari siswa di sekolah, yang dirancang dalam *public curriculum*. Masalahnya adalah bagaimana membuat suatu kurikulum yang efektif dan bermakna bagi publik luas.

Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yakni (1). Melihatnya sebagai suatu masalah riset terhadap pengajaran bukan sebagai perencanaan umum. Kurikulum dilihat sebagai suatu spesifikasi dari konten dan prinsip-prinsip untuk di investigasi dalam realita kelas; (2) Pendekatan kedua lebih menekankan pada kurikulum sebagai keseluruhan dan sebagai isi (*intention*), misalnya sebagai peta kebudayaan. Konsepsi *integrative* diterjemahkan menjadi analisis hambatan terhadap guru dan sekolah, dan mengaitkan teori kurikulum dengan strategi perubahan sosial jangka panjang.

Terdapat beberapa gagasan mengenai kurikulum, antara lain:

Pertama, Whole Curriculum. Istilah *The Whole Curriculum*, tidak bersinonim dengan *curriculum* dan cenderung digunakan untuk membedakan program sekolah yang menyeluruh seimbang dan koherensi dengan *source study*. Keputusan-keputusan mengenai *the whole curriculum* tergantung pada persoalan-persoalan yang berkenaan dengan proses sekolah jangka panjang diseleksi dari kebudayaan yang bermanfaat, dengan pola studi tertentu bagi semua siswa.

Konsep tersebut ada kaitannya dengan pernyataan, bahwa "*Curriculum all the learning experience planned and guided by school*". Konsep ini mengandung dua cabang: berkenaan dengan lingkungan belajar total, pengembangan diri siswa yang ditransmisikan padanya; dan penempatan komponen *subjects* dalam konteks *design*

the whole curriculum. Konsep ini membantu mengenai cara *the whole curriculum* menyajikan ‘*a selection from culture*’, asumsi-asumsi tentang pengetahuan yang ditransmisikan dalam masyarakat. Dari perspektif ini dapat dipertanyakan dan diklarifikasi kontribusi pola-pola organisasi kurikulum, *subject-based by tradition* ke arah tujuan-tujuan persekolahan jangka panjang.

Kedua, Hidden Curriculum, gagasan ini merupakan suatu tantangan bagi perancang kurikulum. *Hidden Curriculum* memuat kontradiksi terhadap kurikulum *official (intended curriculum)*, karena merupakan kurikulum tak tertulis (Hargreaves, 1978). Kurikulum ini adalah hasil dari desakan yang memberikan efek tak diinginkan, untuk mempengaruhi orang lain agar menyetujui sesuatu yang diharapkan, melalui interaksi kelas upaya penyebarluasan pesan-pesan kultural mengenai tingkah laku sosial.

Ketiga, Komponen-komponen Kurikulum, kurikulum memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yakni : (1). Tujuan, (2), Materi, (3). Metode, (4). Organisasi, dan (5). Evaluasi. Komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.

Keempat, Peranan Kurikulum, kurikulum direncanakan secara sistematis, mengemban peranan penting bagi pendidikan, yakni: (1). Peranan konservatif, (2). Peranan kritis dan evaluatif, dan (3). Peranan kreatif. Ketiga peranan ini sama pentingnya dan antara ketiganya perlu dilaksanakan secara berkeseimbangan.

Kelima, Fungsi Kurikulum, sebagaimana dikemukakan Inglis (1978), menyatakan:

1. Penyesuaian (*the adjustive of adaptive function*)
2. Pengintegrasian (*the integrating function*)
3. Peferensiasi (*the differentiating function*)
4. Persiapan (*the propaedeutic function*)
5. Pemilihan (*the selective function*)

6. Diagnostik (*the diagnostic function*)

Keenam, Pendekatan Studi Kurikulum, mempertanyakan apa yang dipergunakan dalam pembahasan atau dalam penyusunan kurikulum tersebut. Penggunaan sesuatu pendekatan (*approach*) menentukan bentuk dan pola yang dipergunakan oleh kurikulum tersebut melalui empat pendekatan, yakni: mata pelajaran, interdisipliner, integratif dan sistem.

Ketujuh, Proses Kurikulum, pada dasarnya merupakan suatu perangkat lengkap yang menjadi dasar bagi guru dalam membuat semua keputusannya di sekolah. Setiap guru memiliki kemampuan membentuk atau menyusun kurikulum berdasarkan suatu proses logis, dinilai terbaik pada saat disampaikan pada siswanya. Jika guru tidak berpedoman pada kurikulum, pengajarannya akan menimbulkan meragukan.

D. Teori Belajar dan Pembelajaran

Secara umum dikenal teori-teori mendasar yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Kurikulum apa pun tidak dapat menganut salah satu teori secara utuh dengan mengabaikan teori dasar lainnya. Suatu teori tentang ilmu sosial termasuk pendidikan dapat mempunyai kekuatan dan kelemahan. Oleh karena itu, teori dapat saling melengkapi dan saling menguatkan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) cenderung menggunakan teori-teori dasar tersebut dengan saling melengkapi. Idealnya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi hanya dipilih satu teori misalnya *konstruktivis*, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa teori behavioris tetap dapat digunakan terutama untuk melihat perubahan perilaku yang jelas, misalnya dalam merumuskan tujuan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa teori dasar yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu behavioris, kognitif, dan konstruktif.

1. Behavioris

Behavioris berdasarkan pada perubahan perilaku. Behavioris menekankan pada pola perilaku baru yang diulang-ulang sampai menjadi otomatis. Teori behavioris dalam belajar telah dikenal sejak Aristoteles mengemukakan bahwa 'ingatan' selalu difokuskan pada keterkaitan yang dibuat antara berbagai kejadian, misalnya cahaya dan petir. Pelopor teori behavioris yang terkenal adalah Pavlov, Watson, Thorndike, dan Skinner.

Pavlov (1849-1936) seorang ahli fisiolog (ilmu faal) dari Rusia, mengemukakan teori ini berdasarkan percobaannya yang terkenal dengan melibatkan makanan, anjing, dan bel. Sebelum dikondisikan, bunyi bel tidak memberikan respon dari seekor anjing, setelah diberi makanan anjing itu mulai mengeluarkan air liur. Dalam pengkondisian, bel dibunyikan beberapa detik sebelum anjing diberi makanan, kemudian setelah pengkondisian terdapat perubahan perilaku (anjing itu dapat mengeluarkan air liur bila mendengar bel berbunyi). Pavlov menggunakan hipotesis stimulus (rangsang)-respon (tanggapan). Makanan merupakan stimulus yang tidak dikondisikan, sedangkan bel merupakan stimulus yang dikondisikan. Mengeluarkan air liur sebelum mendengar bel merupakan respon yang tidak dipelajari, sedangkan mengeluarkan air liur setelah mendengar bel merupakan respon (terhadap bel) sebagai hasil pembelajaran.

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

- *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.

- *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun.

Thorndike (1874-1949) mengemukakan hubungan sebab akibat antara stimulus dan respon. Hubungan ini dikenal dengan hukum akibat, latihan, dan kesiapan. Hukum akibat menyatakan bahwa ketika stimulus dan respon dihargai secara positif (diberi hadiah) akan terjadi penguatan dalam belajar. Sebaliknya bila hubungan ini dihargai negative (diberi hukuman) akan terjadi penurunan dalam motivasi belajar. Hukum latihan mengatakan bahwa pelatihan yang berulang-ulang tanpa pemberian balikan (*feedback*) belum tentu memotivasi kinerja seseorang. Kemudian hukum kesiapan menyatakan struktur sistem saraf seseorang dapat mempunyai kecenderungan tertentu dalam perubahan pola perilaku tertentu.

Menurut Watson (1878-1958), seseorang dilahirkan dengan beberapa reflek serta reaksi emosional terhadap cinta dan kegusaran. Perilaku lainnya dapat dibangun melalui hubungan stimulus-respon dalam pengkondisian.

Skinner (1904-1990), seperti Pavlov, Thorndike, dan Watson, meyakini pola hubungan stimulus-respon. Tetapi berbeda dengan para pendahulunya, teori Skinner menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dengan mengabaikan kemungkinan yang terjadi dalam proses berpikir pada otak seseorang. Oleh karena itu, para pendahulunya dikatakan sebagai menggunakan kondisi klasikal, sedangkan Skinner menggunakan kondisi operasional atau perilaku sukarela yang digunakan dalam suatu lingkungan tertentu. Kondisi operasional ini meliputi:

- Penguatan positif atau penghargaan, tanggapan yang dihargai akan cenderung diulangi (nilai tinggi membuat seseorang belajar lebih giat).
- Penguatan negatif, tanggapan yang memungkinkan terjadinya keadaan untuk meloloskan diri dari hal yang tidak diinginkan atau ketidaknyamanan cenderung akan diulangi (memungkinkan pemberian alasan untuk terlambat

mengerjakan pekerjaan rumah akan membuat seseorang tidak tepat waktu menyampaikan pekerjaan rumah yang lainnya).

- Pemadaman atau tanpa penghargaan, tanggapan yang tidak diberi penguatan cenderung tidak akan diulangi (mengabaikan alasan untuk terlambat ke sekolah, akan membuat seorang peserta didik jera datang terlambat).
- Hukuman, tanggapan yang diberi konsekuensi yang tidak menyenangkan atau menyakitkan akan membuat seseorang merasa tertekan, tetapi perilakunya akan muncul kembali bila aturannya berubah (menghukum peserta didik yang mengganggu peserta didik lain akan menghentikan tindakan mengganggu tersebut).

Implikasi dari teori behavioris dalam pendidikan sangat mendalam. Guru menulis tujuan instruksional dalam persiapan mengajar, yang kemudian akan diukur pada akhir pembelajaran. Guru tidak memperhatikan hal-hal apa yang telah diketahui peserta didik, atau apa yang peserta didik pikirkan selama proses pengajaran berlangsung. Guru mengatur strategi dengan memberikan ganjaran (berupa nilai tinggi atau pujian) dan hukuman (nilai rendah atau hukuman lain). Guru lebih menekankan pada tingkah laku apa yang harus dikerjakan peserta didik bukan pada pemahaman peserta didik terhadap sesuatu.

2. Kognitif

Kognitif merupakan teori yang berdasarkan proses berpikir di belakang perilaku. Perubahan perilaku diamati dan digunakan sebagai indikator terhadap apa yang terjadi dalam otak peserta didik.

Penganut teori kognitif mengakui bahwa belajar melibatkan penggabungan-penggabungan (*associations*) yang dibangun melalui keterkaitan atau pengulangan. Mereka juga mengakui pentingnya penguatan (*reinforcement*), walaupun lebih menekankan pada pemberian balikan (*feedback*) pada tanggapan yang benar dalam perannya sebagai pendorong (*motivator*). Walaupun menerima sebagian konsep dari

behavioris, para penganut teori kognitif memandang belajar sebagai pelibatan penguasaan atau penataan kembali struktur kognitif di mana seseorang memproses dan menyimpan informasi (Good dan Brophy, 1990: 187).

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu : (1) *sensory motor*; (2) *pre operational*; (3) *concrete operational* dan (4) *formal operational*. Pemikiran lain dari Piaget tentang proses rekonstruksi pengetahuan individu yaitu asimilasi dan akomodasi. James Atherton (2005) menyebutkan bahwa asimilasi adalah “*the process by which a person takes material into their mind from the environment, which may mean changing the evidence of their senses to make it fit*” dan akomodasi adalah “*the difference made to one’s mind or concepts by the process of assimilation*”

Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah :

1. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.

2. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
3. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
4. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.
5. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

3. Konstruktivis

Bertitik tolak dari teori kognitif maka lahirilah pandangan baru tentang teori belajar yaitu konstruktif. Menurut para penganut konstruktif, pengetahuan dibina secara aktif oleh seseorang yang berpikir. Seseorang tidak akan menyerap pengetahuan dengan pasif. Untuk membangun suatu pengetahuan baru, peserta didik akan menyesuaikan informasi baru atau pengetahuan yang disampaikan guru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya melalui interaksi sosial dengan peserta didik lain atau dengan gurunya.

Menurut Schuman (1996), konstruktif dikemukakan dengan dasar pemikiran bahwa semua orang membangun pandangannya terhadap dunia melalui pengalaman individual atau skema. Konstruktif menekankan pada menyiapkan peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi yang tidak tentu atau ambigu.

Sedangkan Merrill (1991), dan Smorgansbord (1997) menyatakan beberapa hal tentang konstruktif, yaitu:

- Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya.
- Belajar merupakan penafsiran personal tentang dunia.
- Belajar merupakan proses yang aktif di mana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman.

- Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain.
- Belajar harus disituasikan dalam latar (*setting*) yang realistik, penilaian harus terintegrasi dengan tugas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah.

E. Rangkuman

Dari paparan yang telah kami kemukakan di atas, bahwa pendidikan merupakan interaksi manusia pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi pendidik dan terdidik dalam pencapaian tujuan, bagaimana isi, dan proses pendidikan memerlukan fondasi filosofis, agar interaksi melahirkan pengertian yang bijak dan perbuatan yang bijak pula. Pendidikan merupakan masalah yang kompleks, antara lain ia mencakup soal kurikulum, para guru, keadaan masyarakat dan juga soal politik. Walaupun kurikulumnya baik, tetapi jika korps guru

kurang kemampuannya dalam menyampaikan ilmu kepada anak didiknya, maka kurikulum yang baik itu tidak ada manfaatnya.

Bila kurikulumnya baik para gurupun bermutu, namun jika para murid pada umumnya bersifat santai, malas belajar dan tidak disiplin, maka kedua faktor yang terdahulupun tidak akan banyak manfaatnya. Dan mendangkalnya mutu pendidikan sekarang ini, kiranya juga merupakan akibat dari politik pemerintah yang berupa pemerataan pendidikan yang lebih mengutamakan materi pelajaran daripada menghidupkan kemampuan (kompetensi) anak didik. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan, mempunyai kedudukan sentral, menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Penyusunannya memerlukan fondasi yang kuat, didasarkan atas hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Kurikulum yang lemah akan menghasilkan manusia yang lemah pula.

Beberapa *pandangan filsafat pendidikan* itu adalah:

- *Idealisme* merupakan suatu ajaran kefilosofan yang berusaha menunjukkan agar kita dapat memahami materi atau tatanan kejadian-kejadian yang terdapat dalam ruang dan waktu sampai pada hakekatnya yang terdalam, maka ditinjau dari segi logika kita harus membayangkan adanya jiwa atau roh yang menyertai dan yang dalam hubungan tertentu bersifat mendasari hal-hal tersebut (Kattsoff., 1992: 224).
- *Realisme* merupakan aliran ini berpandangan bahwa hakekat realitas adalah fisik dan roh, jadi realitas adalah dualistik.
- *Pragmatisme* merupakan pragmatisme yang tidak menemukan kebenaran tetapi menemukan arti atau kegunaan.
- *Humanisme*, menurut pandangan ini pendidikan menekankan pada kebutuhan anak atau "*child centered*". Kehidupan sekolah terus-menerus diperbaiki disesuaikan dengan motif/peserta didik.

- *Behaviorisme*, menurut pandangan ini dengan menggunakan indra kita akan memperoleh pengetahuan tentang realitas fisik, dan aturan mengikuti hukum-hukum alam.
- *Konstruktivisme*, konstruktivisme kognitif berpandangan bahwa seorang anak membangun pengetahuannya melalui berbagai jalur yakni membaca, mendengarkan, bertanya, menelusuri dan melakukan eksperimen terhadap lingkungannya, konstruktivisme sosial berpandangan bahwa belajar dilakukan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial maupun fisik seseorang.

Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Manfaat aktivitas dalam pembelajaran yang disebabkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi adalah agar pembelajar dapat mencari sendiri dan langsung mengalami proses belajar. Belajar yang dimaksud berupa pembelajaran yang dilaksanakan secara realistik dan kongkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme yang terus-menerus. Penyampaian materi ajar yang tidak bervariasi dapat menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Jadi proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam mengelola interaksi belajar mengajar guru harus memiliki kemampuan mendesain program, kurikulum yang baik, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode

yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

F. Daftar Rujukan

Good, T. L. dan Brophy, J. E. (1990). *Educational Psychology: A Realistic Approach*. New York: Longman.

Kattsoff, Louis O. (1992). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mudyahardjo, Redja. (2002). *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remadja Rosda Karya.

Mudyahardjo, Redja, dkk (2002). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT Depdiknas.

- Sudrajat, Akhmad. (2008). *Teori Pendidikan dan Kurikulum*. Tersedia: akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/teori-pendidikan-dan-kurikulum. [16 Maret 2009]
- Sukmadinata, Nana Saodih, 2008, *Pengembangan Kurikulum-Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Watson, J. B. (1957). *Behaviourism*. Chicago: University of Chicago Press.